

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Going concern* adalah evaluasi terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya setidaknya selama satu tahun setelah pelaporan keuangan. Informasi mengenai permasalahan *going concern* dalam laporan keuangan dapat menjadi peringatan awal bagi para pengguna laporan mengenai potensi kebangkrutan bisnis (Rabbani dan Zulaikha, 2021).

Suatu organisasi bisnis atau perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika kondisi keuangannya terus memburuk, tidak mampu membayar utang, memiliki manajemen yang buruk, serta mengalami penurunan kinerja yang mempengaruhi kelangsungan usahanya. Ketika ada keraguan terkait kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang akan dicantumkan dalam paragraf pendapat atau penjelasan dalam laporan audit (Yanuarita, 2022).

Beberapa perusahaan di sektor pertambangan telah menerima opini audit *going concern* dalam laporan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kerugian berulang dari kegiatan usaha, defisiensi modal, pendapatan yang terbatas dan dampak kondisi ekonomi Indonesia akibat pandemi global. Berikut adalah beberapa perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini audit *going concern*:

**Tabel 1. 1**  
**Perusahaan Pertambangan yang Menerima Opini Audit *Going Concern***

Kode	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
<b>ARII</b>	WTP-DPP	WTP-DPP	WTP-DPP	WTP-DPP
<b>BRMS</b>	WTP-DPP	WTP-DPP	WTP	WTP
<b>DEWA</b>	WTP-DPP	WTP-DPP	WTP-DPP	WTP-DPP

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024. Diolah.

Tabel di atas menunjukkan beberapa perusahaan pertambangan yang menerima opini audit *going concern* selama empat tahun berturut-turut. Salah satu perusahaan tersebut adalah PT Darma Henwa Tbk dengan kode saham DEWA, yang mendapatkan opini audit *going concern* selama empat tahun berturut-turut.

Pada tahun 2020, DEWA menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (WTP-DPP), dikarenakan terjadinya defisit sebesar USD50.932.872. Pada tahun 2021, DEWA juga menerima opini WTP-DPP, dikarenakan DEWA mengalami defisit sebesar USD49.766.620. Pada tahun 2022, DEWA masih menerima opini WTP-DPP, karena adanya kerugian komprehensif sebesar USD16.804.154, dengan saldo akumulasi kerugian sebesar USD66.237.246. Selain itu, total liabilitas lancar pada 31 Desember 2022 telah melampaui total aset lancarnya yaitu sebesar USD66.434.293. Pada tahun 2023, DEWA juga menerima opini WTP-DPP dikarenakan terjadi defisit sebesar Rp1.093.635.026, nilai liabilitas lancar perusahaan juga telah melampaui total aset lancarnya sebesar Rp1.285.496.894. Kondisi seperti ini tentunya mengindikasikan bahwa terdapat suatu ketidakpastian material dimana perusahaan mengalami kerugian berulang yang dapat menjadi penyebab adanya keraguan yang signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kelangsungan operasional perusahaan bukan menjadi tanggung jawab auditor, namun auditor memiliki kewajiban untuk memberikan opini terkait kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Jika auditor menemukan adanya keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus mengeluarkan opini dengan paragraf penekanan.

Kemungkinan terburuk yang akan terjadi jika perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya adalah *delisting*. *Delisting* mengacu kepada emiten yang menyatakan kebangkrutan dan dihapus dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia, baik secara sukarela maupun tidak. *Delisting* dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk penghentian operasional perusahaan, kebangkrutan, *merger* dengan perusahaan lain, ketidakmampuan memenuhi persyaratan bursa, atau keinginan untuk menjadi perusahaan privat (Yanuarita, 2022).

Berikut ini adalah data mengenai beberapa kasus *delisting* yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2023:



**Gambar 1. 1**  
**Perusahaan *Delisting* pada Bursa Efek Indonesia**

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 6 emiten yang *delisting* pada tahun 2020, disertai dengan 1 emiten pada tahun 2021, kemudian di tahun 2022 dan 2023 tidak terdapat catatan *delisting*. Adapun lebih jelasnya data perusahaan yang *delisting* selama periode 2020-2023, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Perusahaan *Delisting* Periode 2020-2023**

Tahun	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Sub Sektor	
2020	GREN	Evergreen Tbk	Invesco	09/07/2010	Grosir
	SCBD	Danayasa Tbk	Arthatama	19/04/2002	Properti dan Perumahan
	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk		22/06/2005	Transportasi
	ITTG	Leo Investments Tbk		26/11/2001	Investasi
	BORN	Borneo Energi & Metal Tbk	Lumbang	26/11/2010	Pertambangan Batu Bara
	CKRA	Cakra Mineral Tbk		19/05/1999	Pertambangan Logam dan Mineral
2021	FINN	First Indo American Leasing Tbk		08/06/2017	Institusi keuangan
2022	Tidak terdapat perusahaan <i>delisting</i>				
2023	Tidak terdapat perusahaan <i>delisting</i>				

Sumber: idxchannel.com, 2024.

Dengan total 7 emiten yang telah *delisting* dari tahun 2020 sampai dengan 2023. Diketahui bahwa emiten yang telah dicabut pencatatannya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah disebabkan oleh permasalahan terkait keberlangsungan operasional perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan seberapa besar pengaruh opini audit *going concern* terhadap keberlanjutan hidup perusahaan. Dikarenakan, dengan adanya opini audit *going concern*, maka secara tidak langsung perusahaan telah menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Opini audit *going concern* sering dianggap sebagai indikator kemungkinan kebangkrutan perusahaan oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen utama dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam SA 570 (Revisi 2021) (IAPI, 2021), auditor mengeluarkan opini audit *going concern* adalah untuk menilai apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh auditor saat mengevaluasi kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah kondisi keuangannya. Kondisi finansial suatu entitas dapat dinilai melalui berbagai rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Profitabilitas memiliki dampak terhadap penilaian auditor terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Dalam penelitian ini, *net profit margin* (NPM) dijadikan sebagai indikator profitabilitas. NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola pendapatan untuk memperoleh laba, sedangkan NPM yang rendah menandakan adanya kerugian. Rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola pendapatannya untuk meraih laba, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Studi oleh Darwis et al (2022) menemukan

bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan temuan dari penelitian Parhusip et al (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Jika likuiditas perusahaan rendah, artinya perusahaan memiliki banyak kewajiban yang jatuh tempo namun kurang mampu untuk memenuhinya, yang dapat menimbulkan keraguan pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutannya. Dalam konteks ini, semakin kecil *current ratio*, semakin kecil likuiditas perusahaan karena menunjukkan adanya kredit macet, yang memerlukan auditor untuk memberikan penilaian mengenai kelangsungan usaha. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasional memiliki *working capital* yang sangat rendah dibandingkan dengan total asetnya. Studi oleh Zalogo et al (2022) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan temuan dari penelitian Anggraini et al (2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain likuiditas, ada juga rasio lain yang dianggap mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, yaitu solvabilitas. Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau untuk mengevaluasi

sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan modal pemilik. Rasio ini mencerminkan stabilitas struktur modal perusahaan guna mengidentifikasi potensi masalah yang akan terjadi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwarji et al (2022) disampaikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, temuan dari penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmadiyahana (2022). Hal ini menjadi lebih menantang untuk diteliti lebih lanjut, mengingat rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah hutang perusahaan. Dengan demikian, meningkatkan risiko pembayaran hutang dan bunga. Tingginya tingkat hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, secara tidak langsung, tingginya tingkat hutang dapat menimbulkan keraguan bagi auditor terhadap kemampuan kelangsungan usaha perusahaan.

Umur suatu perusahaan adalah total tahun sejak didirikannya perusahaan tersebut yang mencerminkan kemampuannya untuk bertahan, bersaing, dan menarik pasar bisnis yang potensial dalam lingkungan ekonomi. Dengan kata lain, semakin lama suatu perusahaan beroperasi, semakin menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mempertahankan stabilitasnya dan citra baiknya serta meningkatkan kinerjanya selama berjalannya operasi perusahaan. Studi oleh Zdolsek et al (2022) menemukan bahwa *firm age* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, berbeda dengan temuan dari

penelitian Tuo et al (2023) yang menunjukkan bahwa *firm age* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran suatu perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan berbagai proksi, termasuk nilai aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Penggunaan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan dipilih karena dapat mencerminkan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasinya, dan karena stabilitas nilainya relatif lebih terjamin dibandingkan dengan proksi lainnya.

Meskipun sebelumnya terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian mengenai variabel ukuran perusahaan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Setiawan dkk (2021) yang menghubungkan ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*, pentingnya kelangsungan hidup perusahaan biasanya dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Oleh karena itu, kendati suatu perusahaan tergolong kecil, perusahaan akan tetap dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang jika memiliki manajemen dan kinerja yang baik, sehingga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* menjadi kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Amami dan Triani (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi, karena kemungkinan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Mengingat pentingnya opini audit *going concern*, maka peneliti termotivasi untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan umur perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan menggunakan ukuran perusahaan

sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan sebagai sumber data historisnya, sehingga batasannya terkait dengan keterbatasan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Dengan begitu, penulis tertarik untuk melakukan studi empiris di sektor pertambangan, karena sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia. Pengamatan dilakukan dari tahun 2020 hingga 2023. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam pemilihan variabel independen, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta pendekatan studi empiris beserta metode pengamatannya. Dengan dasar-dasar yang telah disebutkan, maka judul dari penelitian ini yaitu:

“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, adapun masalah yang timbul dan menjadi dasar dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya kejadian yang dipicu dari beberapa kondisi perekonomian lokal maupun global yang kurang kondusif serta berdampak pada penurunan harga komoditi.

2. Terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang mengalami *delisting* pada tahun 2020, yang berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan.
3. Opini audit *going concern* menjadi perhatian bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan seperti investor, kreditur, mitra, dan lain sebagainya. Informasi mengenai permasalahan *going concern* dalam laporan keuangan dapat menjadi peringatan awal bagi para pengguna laporan mengenai potensi kebangkrutan perusahaan.
4. Adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu atau adanya perbedaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Semakin lama sebuah perusahaan beroperasi, semakin menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mempertahankan stabilitasnya dan citra baiknya serta meningkatkan kinerjanya selama berjalannya perusahaan.
6. Meskipun suatu perusahaan tergolong kecil, perusahaan akan tetap dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang jika memiliki manajemen dan kinerja yang baik, sehingga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* menjadi kecil.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka batasan masalah dibutuhkan untuk memastikan bahwa penelitian lebih terstruktur guna menghindari interpretasi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada opini audit *going concern*, dengan mempertimbangkan faktor profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan umur perusahaan terhadap opini audit *going concern*,

serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*?
8. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh umur perusahaan terhadap opini audit *going concern*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
7. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
8. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh umur perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan menjadi sumber referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya terutama dibidang akuntansi mengenai pemberian dan penerimaan opini audit *going concern* yang

dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan umur perusahaan, serta adanya ukuran perusahaan yang juga berperan sebagai moderasi dalam hubungan pengaruh tersebut.

## 2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan bukti empiris yang berkaitan dengan pengaruh dari kinerja keuangan dan umur perusahaan atas pemberian atau penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasinya.

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangannya guna mempertahankan keberlanjutan usahanya, dan juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor untuk nantinya menjadi bahan dalam mempertimbangkan berbagai keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).